

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu sastrawan yang memperhatikan sisi kehidupan para pekerja kerah putih dan tentang kesetaraan antara pria dan wanita adalah Pan Xiangli 潘向黎. Pan Xiangli menulis sebuah cerpen yang berjudul *Baishui Qingcai* 白水青菜 *Sup Bening Sawi Hijau* (Untuk selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan istilah *Sup Bening Sawi Hijau*). Pan Xiangli lahir pada tanggal 20 Oktober tahun 1966 di Quanzhou 泉州, provinsi Fujian 福建, dan kemudian pindah ke Shanghai 上海. (Jin Yu dan Zhao Puguang: 1).

Salah satu cerpen karya Pan Xiangli yang dijadikan bahan penelitian adalah cerpen yang berjudul *Sup Bening Sawi Hijau*. Cerpen dengan latar belakang kehidupan modern di Cina pada tahun 2004 ini menceritakan tentang kehidupan romantika percintaan dalam rumah tangga orang-orang di perkotaan, mengenai orang-orang yang bekerja di perkantoran di Shanghai. Orang Cina menyebut orang-orang tersebut dengan istilah orang-orang yang berkerah putih.

Menurut ensiklopedia baidu disebutkan bahwa istilah *Bailing* 白领 adalah pekerja kerah putih. Pekerja kerah merupakan nama umum para pekerja di Barat yang tidak perlu melakukan banyak pekerjaan secara manual. Para pekerja kerah putih merupakan orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan mempunyai pengalaman kerja yang baik, mengacu pada karyawan yang terlibat dalam pekerjaan yang menggunakan pikiran, seperti manajer, teknisi, pejabat pemerintah, dan lain-lain. Para pekerja tersebut mengenakan kemeja putih saat bekerja dan tempat pekerjaan mereka umumnya berada di kantor.

Pekerja kerah putih dengan pakaian cerah muncul pada jalan-jalan di kota metropolitan besar, berjalan dengan bangga, dengan ekspresi acuh tak acuh. Sepatu

kulit bersih dan melangkah cepat, mengingatkan orang yang melihatnya bahwa mereka memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan sedang sibuk, komputer, telepon, dan faks adalah mitra kerja terdekat mereka. Ada banyak pesaing, sehingga mereka selalu siap untuk menerima informasi baru, pengetahuan baru, dan terus-menerus meningkatkan diri mereka sendiri. Pekerja kerah putih sekarang telah menjadi kelas profesional yang independen, dan menunjukkan beberapa karakteristik sosial yang berbeda.

Di dalam cerpen *Sup Bening Sawi Hijau* terdapat alegori kesetiaan tentang seorang istri selalu memasak sup untuk suaminya. Alegori dalam KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa alegori merupakan cerita yg dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) mengacu pada perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau menerangkan sesuatu (gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan, seperti kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran).

Menurut Nurgiyantoro (2009: 297) Alegori adalah bahasa kias dalam karya sastra yang memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan citra karya sastra tersebut, karena keindahan karya sastra dapat didukung dengan adanya bahasa kias yang digunakannya. Bahasa kias dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan.

Penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetik karya sastra. Sama halnya penggunaan bahasa kias berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadangkala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa.

Pradopo (1993: 62) mengemukakan bahwa keberadaan majas dapat membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, hidup, dan menimbulkan

kejelasan gambaran angan. Fungsi bahasa kias adalah menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan karya sastra. Dengan demikian fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan pemajasan ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra.

Di dalam cerpen ini juga terdapat kisah tentang kehidupan wanita yang berada di kota juga memperjuangkan hak yang sama dengan pria. Menurut surat kabar *Xinhua* yang diterbitkan pada tanggal 14 November 2012, istilah *Nan nu pingdeng* 男女平等 adalah kesetaraan *gender* yang berarti bahwa pria dan wanita menikmati hak yang sama dan memikul kewajiban yang sama dalam semua aspek baik di bidang politik, ekonomi, budaya, masyarakat dan keluarga. Dalam pasal 48, paragraf 1, Konstitusi Republik Rakyat Cina dengan jelas menyatakan bahwa: “Pria dan wanita di Republik Rakyat Cina memiliki hak yang sama dalam semua aspek kehidupan politik, ekonomi, budaya, sosial dan keluarga”.

Penulis tertarik untuk mengangkat cerpen karya Pan Xiangli ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi dengan mengkaji salah satu karya sastra yang berjudul *Sup Bening Sawi Hijau*.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Ruang lingkup dan batasan masalah dilakukan agar masalah yang dianalisis dalam penulisan skripsi ini tidak meluas, sehingga analisis terfokus dan tepat sasaran. Penulis dalam penyusunan skripsi ini hanya akan menganalisis cerpen dari sudut intrinsik yaitu analisis tokoh dalam cerpen *Sup Bening Sawi Hijau* karya dari Pan Xiangli dan menganalisis dari sudut ekstrinsik dengan menggunakan sudut

pandang teori semiotika dengan batasan penelitian hanya menganalisis cerpen dari sudut alegori kesetiaan dan kesetaraan antara pria dan wanita.

### 1.3 Landasan teori

Dalam penelitian ini teori yang dipergunakan adalah analisis semiotika dengan buku acuan berjudul Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya karya Prof.Dr.Rachmat Djoko Pradopo. Pradopo mengemukakan bahwa penelitian suatu karya sastra dengan menggunakan salah satu teori sastra, pertama kali, harus mengerti terlebih dahulu mengenai teori itu sendiri, kemudian mengenai metodenya.

Analisis semiotika berfokus pada meneliti tanda yang ada dalam sebuah karya sastra yaitu berupa bahasa yang disampaikan. Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki arti dan juga memiliki makna. Dalam sebuah penelitian dengan teori semiotika yang meneliti sistem tanda, setiap tanda yang berupa objek diteliti maknanya yang berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Sastra adalah suatu seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra pada prinsipnya adalah karya imajinatif sebagai cerminan realitas kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bentuk pengungkapan bahasa yang bersifat artistik. Secara teoritis tanpa bahasa sastra tidak mungkin ada. Sastra lisan dan sastra tulisan terwujud karena dengan adanya bahasa

Sastra adalah salah satu kebudayaan atau ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu daerah tertentu. Sastra merupakan salah satu kebudayaan manusia dan juga membudayakan manusia itu sendiri. Sastra adalah bagian dari hidup manusia. Seperti yang dikemukakan Semi (Jamaludin, 2003:31) mendefinisikan sastra adalah suatu bentuk atau hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai

mediumnya. Sastra menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika atau keindahan di dalamnya. Sastra pada prinsipnya adalah sebuah karya imajinatif yang merupakan refleksi dan realitas dari kehidupan si penulis berdasarkan sesuatu yang dilihat dan dirasakan di lingkungannya.

Dalam analisis karya sastra ini menggunakan pendekatan semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu “*semeion*” yang berarti tanda atau dalam bahasa Inggris. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan di dalamnya merupakan tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tokoh dalam semiotik ini yang terkenal ada dua orang, yaitu seorang ahli linguistik yang bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsafat yang bernama Charles Sander Peirce (1939-1914). Pada saat itu, Saussure menyebut semiotik dengan ilmu semiologi dan Pierce menyebutnya semiotik. Seperti yang dikemukakan oleh Peirce semiotika didasarkan pada logika, yaitu bagaimana orang bernalar. Penalaran tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda. Kemudian, pada akhirnya keduanya ini sering dipergunakan secara berganti-ganti dengan pengertian yang serupa.

#### **1.4 Perumusan masalah**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menjabarkan rumusan masalah Alegori kesetiaan dalam cerpen *Sup Bening Sawi Hijau* yang meliputi:

1. Bagaimana cerita *Sup Bening Sawi Hijau* ini menjelaskan dunia makanan bisa dibentuk sebagai alegori untuk menjelaskan makna kesetiaan?

2. Bagaimana cara pengarang cerita pendek *Sup Bening Sawi Hijau* dalam membangun alegori untuk menjelaskan tentang kesetaraan antara pria dan wanita pada era modern saat ini?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Memperkenalkan secara garis besar siapa Pan Xiangli dan bagaimana riwayat hidup Pan Xiangli.
2. Menjelaskan teknik alegori tentang kesetiaan bekerja di dalam karya sastra cerita pendek *Sup Bening Sawi Hijau* ini.
3. Menjelaskan hubungan antara dunia kuliner dengan hubungan percintaan dan kesetaraan antara pria dan wanita yang ingin disampaikan oleh penulis dalam cerpen *Sup Bening Sawi Hijau*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerita pendek *Sup Bening Sawi Hijau* ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui siapa Pan Xiangli dan bagaimana riwayat hidup Pan Xiangli.
2. Pembaca dapat mengetahui gaya penulisan, pemikiran dan pandangan Pan Xiangli.
3. Pembaca dapat mengetahui alegori kesetiaan dan kesetaraan pria dan wanita yang terdapat dalam cerpen *Sup Bening Sawi Hijau*.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari cerpen *Sup Bening Sawi Hijau*. Antara lain bentuk teks lengkap asli berbahasa Cina cerpen *Sup*

*Bening Sawi Hijau* karya Pan Xiangli, profil penulis, jurnal-jurnal berbahasa Cina yang berasal dari *National Social Sciences Database*, buku, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul dengan lengkap, penulis akan mulai menerjemahkan cerpen *Sup Bening Sawi Hijau* ke dalam bahasa Indonesia. Setelah didapatkan penerjemahan yang sesuai, penulis akan memilih teori dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Setelah semua data sudah selesai disiapkan dan teori maupun metode sudah ditetapkan, penulis mulai menyusun penelitian dalam bentuk dokumen tertulis. Data tambahan akan ditambah selama proses penelitian dan penyusunan dokumen ini. Dalam penelitian perpustakaan, penulis mendapatkan data dari berbagai macam sumber, seperti buku-buku koleksi pribadi dan buku-buku koleksi dari berbagai perpustakaan baik yang berbahasa Indonesia, Inggris maupun yang berbahasa Cina.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat Bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap Bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub Bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub Bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub Bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub Bab keempat adalah perumusan masalah. Sub Bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub Bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub Bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub Bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub Bab kesembilan adalah sub Bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari riwayat hidup, karya-karya, penghargaan dan Gaya penulisan Pan Xiangli serta pandangan kritikus sastra terhadap *Sup Bening Sawi Hijau*. Bab III merupakan analisis tokoh utama dan juga analisis cerita *Sup Bening Sawi Hijau* ini menjelaskan dunia makanan bisa dibentuk sebagai alegori untuk menjelaskan makna kesetiaan dan kesetaraan antara pria dan wanita. Bab IV merupakan Bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan.

### **1.9 Sistim Ejaan Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *Hanzi* 汉字 (aksara Han) untuk pertama kali saja. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya tetap dipertahankan seperti aslinya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.